



PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) BERBASIS RISET MODERASI BERAGAMA DALAM KONTEKS PLURALITAS MASYARAKAT KOTA BALIKPAPAN

Kusnan, Khoirul Anam Siddeh

¹Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Balikpapan, Indonesia

²Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Balikpapan, Indonesia

Email: wongedan.kk@gmail.com, khoirulanamsiddeh9@gmail.com

Abstract:

Balikpapan City, East Kalimantan Province, serves as a significant locus of study. In addition to being known as an industrial city with a high degree of ethnic and religious diversity, Balikpapan now holds a strategic status as the main gateway to the Nusantara Capital City (IKN). The dynamic social environment and projected increase in population migration to this area have the potential to intensify cultural friction and differences in religious interpretation. Therefore, the need for an Islamic Religious Education (PAI) curriculum that explicitly fosters attitudes of religious moderation and appreciation of local diversity has become increasingly urgent. This research employs a Research and Development (R&D) approach with the primary focus on producing a research-based PAI curriculum model that internalizes the values of religious moderation, specifically tailored to the context of Balikpapan City. The development of a research-based Islamic Religious Education curriculum emphasizing religious moderation is highly relevant and urgent for the heterogeneous society of Balikpapan. The curriculum model developed through the R&D approach successfully integrates the values of religious moderation contextually into the four main PAI subjects, emphasizing research-based learning methodologies. This model has been evaluated as valid and practical for implementation, and it has the potential to shape students as agents of change who uphold national commitment, reject violence, promote tolerance, and accept local traditions within the framework of wasathiyah (moderate) Islamic teachings.

Keywords: Curriculum, research, moderation.

Abstrak:

Kota Balikpapan, Provinsi Kalimantan Timur, menjadi lokus studi yang signifikan. Selain dikenal sebagai kota industri dengan keragaman etnis dan agama yang tinggi, Balikpapan kini memegang status strategis sebagai gerbang utama menuju Ibu Kota Nusantara (IKN). Kedinamisan sosial dan proyeksi peningkatan migrasi penduduk ke wilayah ini berpotensi meningkatkan gesekan budaya dan perbedaan interpretasi keagamaan. Oleh karena itu, kebutuhan akan kurikulum PAI yang secara eksplisit membina sikap moderasi beragama dan mengapresiasi keragaman lokal menjadi sangat mendesak. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D) dengan fokus utama menghasilkan produk berupa model kurikulum PAI berbasis riset yang menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama, spesifik untuk konteks Kota Balikpapan. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis riset moderasi beragama sangat relevan dan urgen untuk konteks masyarakat heterogen Kota Balikpapan. Model kurikulum yang dikembangkan melalui pendekatan R&D ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara kontekstual ke dalam empat mata pelajaran utama PAI dengan menekankan pada metodologi pembelajaran berbasis riset. Model ini dinilai valid dan praktis untuk diterapkan, dan berpotensi membentuk peserta didik sebagai agent of change yang memegang teguh



komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, toleransi, dan penerimaan terhadap tradisi lokal dalam bingkai ajaran Islam yang wasathiyah.

Kata Kunci: Kurikulum, riset, moderasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang memegang peranan krusial dalam membentuk dimensi spiritual, moral, dan sosial peserta didik di Indonesia. Tujuan utamanya tidak hanya menyampaikan pengetahuan normatif keagamaan, tetapi juga menumbuhkan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan.¹ Namun, di tengah arus globalisasi dan kemudahan akses informasi, PAI dihadapkan pada tantangan kontemporer, yaitu munculnya tafsir keagamaan yang cenderung eksklusif, ekstrem, atau bahkan mengarah pada radikalisme di kalangan generasi muda.² Fenomena ini menuntut adanya respons kurikulum yang adaptif dan proaktif.

Menyikapi tantangan tersebut, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Agama secara masif mendorong program penguatan Moderasi Beragama. Moderasi beragama (atau *Wasathiyat al-Islam*) didefinisikan sebagai sikap beragama yang seimbang, tidak berlebihan (*ifrat*) maupun meremehkan (*tafrif*), yang berlandaskan pada empat pilar utama: komitmen kebangsaan, toleransi (*tasamuh*), anti-kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal (*ta'aruf*).³ Integrasi nilai-nilai ini ke dalam kurikulum PAI bukan lagi pilihan, melainkan sebuah keharusan untuk menjamin stabilitas sosial dan kerukunan nasional.

Kota Balikpapan, Provinsi Kalimantan Timur, menjadi lokus studi yang signifikan. Selain dikenal sebagai kota industri dengan keragaman etnis dan agama yang tinggi, Balikpapan kini memegang status strategis sebagai gerbang utama menuju Ibu Kota Nusantara (IKN).⁴ Kedinamisan sosial dan proyeksi peningkatan migrasi penduduk ke wilayah ini berpotensi meningkatkan gesekan budaya dan perbedaan interpretasi keagamaan. Oleh karena itu, kebutuhan akan kurikulum PAI yang secara eksplisit membina sikap moderasi beragama dan mengapresiasi keragaman lokal menjadi sangat mendesak.

¹ Hamdan., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) (Teori Dan Praktek)* (n.d.).

² Suprpto, 'Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam', 2020, published online 2020, doi:<https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.753>.

³ Kemenag RI, 'Sosialisasi Moderat Sejak Dini Libatkan 500 Siswa Lintas Agama Di Balikpapan', Kemenag RI (Balikpapan), n.d.

⁴ Pemkot Balikpapan, 'Gunung Sari Ilir Jadi Contoh Kampung Moderasi Beragama.', *Pemkot Balikpapan* (Balikpapan), 28 November 2025.



Meskipun kurikulum PAI yang berlaku sudah mencakup materi toleransi, implementasi dan penyampaian sering kali bersifat teoretis dan kurang kontekstual. Kurikulum yang ada cenderung kurang didukung oleh basis riset yang memadai terkait isu-isu moderasi spesifik di Balikpapan.⁵ Kurikulum yang dikembangkan secara sentralistik mungkin tidak sepenuhnya menangkap tantangan dan kearifan lokal yang khas di tengah masyarakat Balikpapan yang majemuk.⁶ Hal ini menciptakan celah antara materi PAI di kelas dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik.

Untuk mengatasi celah tersebut, penelitian ini mengusulkan pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Riset (*Research-Based Curriculum Development*). Konsep ini menekankan bahwa pengembangan, penyusunan materi, dan metodologi pembelajaran harus didasarkan pada temuan-temuan ilmiah terbaru baik riset pendidikan, sosiologi agama, maupun isu-isu keagamaan kontemporer lokal bukan sekadar asumsi atau tradisi kurikuler semata.⁷ Dengan demikian, kurikulum menjadi lebih relevan, responsif, dan berbasis bukti empiris.

Penelitian ini berfokus pada perancangan model kurikulum PAI yang mengintegrasikan hasil riset mengenai tingkat pemahaman dan implementasi moderasi beragama di sekolah dan komunitas Balikpapan (misalnya, temuan dari Poldas Kaltim, 2024, terkait sosialisasi anti-radikalisme). Integrasi ini diharapkan menghasilkan modul pembelajaran PAI yang memuat studi kasus dan proyek riset sederhana yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, menghindari lone wolf,⁸ dan menjadi agen perdamaian (mediator) dalam konteks keragaman lokal mereka.

Berdasarkan latar belakang dan urgensi yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis kebutuhan dan tantangan implementasi moderasi beragama dalam masyarakat heterogen di Kota Balikpapan. (2) Mendesain model kurikulum PAI berbasis riset yang secara efektif mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama. (3) Menguji validitas dan kepraktisan model kurikulum PAI berbasis riset moderasi beragama dalam konteks pendidikan di Balikpapan.

⁵ Syafrudin and Mutmainnah, 'Riset Riset Dan Inovasi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural', CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies, 7.1 (2025), pp. 158–66, doi:10.37567/cbjis.v7i1.3855.

⁶ Purwanto, Y, *Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, n.d., doi:<https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>.

⁷ M. D. Gall W. R. Borg,). *Educational Research: An Introduction* (Longman, n.d.).

⁸ Elma Haryani, 'Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf' Pada Anak Di Medan', EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 18.2 (2020), pp. 145–58, doi:10.32729/edukasi.v18i2.710.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development/R&D*) dengan fokus utama menghasilkan produk berupa model kurikulum PAI berbasis riset yang menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama, spesifik untuk konteks Kota Balikpapan. Model R&D yang diadaptasi adalah model siklus Borg dan Gall yang disederhanakan⁹ dan dimodifikasi menjadi lima tahapan utama: (1) Studi Pendahuluan dan Analisis Kebutuhan; (2) Perancangan Model Awal; (3) Pengembangan dan Validasi Produk oleh Ahli; (4) Uji Coba Lapangan Terbatas; dan (5) Revisi dan Diseminasi Produk Akhir. Pemilihan metode R&D ini didasarkan pada kebutuhan untuk menciptakan produk kurikulum yang tidak hanya valid secara teoretis, tetapi juga praktis dan efektif dalam mengatasi masalah nyata di lapangan.¹⁰

Lokasi dan Subjek penelitian difokuskan pada Sekolah/Madrasah Menengah Atas (MA/SMA) di Kota Balikpapan yang dipilih secara purposive sampling untuk merepresentasikan keragaman demografi dan tipologi kelembagaan (negeri dan swasta). Subjek uji coba dalam tahapan pengembangan dan validasi melibatkan tiga kelompok utama: Validator Ahli (pakar kurikulum PAI, ahli moderasi beragama dari Kementerian Agama, dan tokoh masyarakat Balikpapan); Guru PAI sebagai praktisi yang menilai kepraktisan model; dan Peserta Didik untuk mengukur efektivitas awal produk. Keterlibatan tokoh masyarakat dan pakar lokal Balikpapan sangat penting untuk memastikan bahwa model kurikulum memiliki validitas kontekstual terhadap isu-isu keagamaan di daerah tersebut.¹¹

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat triangulasi untuk menjamin kedalaman dan keakuratan informasi. Pada tahap Studi Pendahuluan, dilakukan Wawancara Mendalam (kepada guru PAI dan tokoh agama) serta Studi Dokumen (analisis kurikulum PAI eksisting dan kebijakan moderasi beragama daerah). Pada tahap pengembangan produk, data dikumpulkan melalui Angket Validasi Ahli yang menggunakan skala penilaian kuantitatif untuk menguji kelayakan dan konsistensi internal model. Sementara pada tahap Uji Coba Lapangan Terbatas, data dikumpulkan melalui Angket Kepraktisan guru, Observasi Partisipatif terhadap proses pembelajaran, dan tes awal/akhir (*pre-test/post-test*) untuk mengukur peningkatan pemahaman moderasi beragama peserta didik.

Instrumen Penelitian yang dikembangkan meliputi panduan wawancara, pedoman observasi, dan lembar angket/kuesioner validitas serta kepraktisan. Angket validitas dan

⁹ W. R. Borg,). *Educational Research: An Introduction*.

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Alfabeta, 2018), p. 407.

¹¹ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th Ed (Sage Publications, n.d.), p. 156.



kepraktisan disusun menggunakan skala Likert dengan rentang 1 hingga 5, yang mengukur aspek relevansi konten, kesesuaian metodologi berbasis riset, dan kemudahan implementasi oleh guru PAI. Sebelum digunakan, semua instrumen telah melalui proses uji coba terbatas untuk memastikan validitas dan reliabilitas empirisnya, terutama lembar penilaian yang berkaitan dengan dimensi-dimensi kompleks dari Moderasi Beragama.¹²

Teknik Analisis Data yang diterapkan disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul. Data kualitatif dari wawancara dan observasi dianalisis menggunakan prosedur analisis kualitatif yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.¹³ Data kuantitatif dari angket validasi dan kepraktisan dianalisis menggunakan statistik deskriptif terutama perhitungan persentase kelayakan dan rata-rata skor untuk menetapkan kriteria keberhasilan model. Untuk data *pre-test* dan *post-test* (jika digunakan untuk menguji efektivitas), analisis menggunakan uji t berpasangan atau uji Gain Score untuk mengukur signifikansi peningkatan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Moderasi Beragama setelah implementasi model kurikulum baru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Kebutuhan Moderasi Beragama di Balikpapan

1. Balikpapan Kota Heterogen dan Gerbang IKN

Kota Balikpapan secara historis dikenal sebagai kota heterogen yang dibentuk oleh migrasi besar-besaran sejak era minyak dan gas bumi. Keberagaman etnis, budaya, dan agama yang tinggi telah menciptakan masyarakat dengan tingkat kerukunan sosial yang relatif stabil. Balikpapan bahkan sering dijuluki sebagai "Kota Beriman" (Bersih, Indah, Aman, dan Nyaman), sebuah akronim yang juga menyiratkan harapan akan stabilitas keagamaan dan kerukunan. Namun, status Balikpapan sebagai gerbang utama bagi Ibu Kota Nusantara (IKN) telah mengubah lanskap demografi dan sosial secara fundamental.

Migrasi pekerja dan penduduk dari berbagai latar belakang budaya dan ideologi keagamaan kini semakin intensif. Hal ini menimbulkan tantangan baru di mana interaksi sosial menjadi lebih kompleks dan potensi gesekan ideologis semakin besar. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa stabilitas sosial yang ada tidak boleh diasumsikan permanen, melainkan harus diperkuat melalui pendidikan yang terencana dan sistematis.¹⁴ Kebutuhan utama yang muncul adalah memastikan bahwa pertumbuhan populasi dan ekonomi tidak diikuti oleh fragmentasi sosial yang disebabkan oleh

¹² Iqbal Hasan Misbahuddin, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Bumi Aksara, 2017), p. 85.

¹³ A. M. Huberman Matthew B. Miles, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed (Sage Publications, 2014).

¹⁴ Bappenas, 'Laporan Kajian Dampak Sosial Dan Ekonomi IKN Terhadap Wilayah Penyangga', *Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas)* (Jakarta), 2023, 2023rd edn, p. 55.



pemahaman keagamaan yang eksklusif (Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, 2023). Oleh karena itu, kurikulum PAI harus berperan aktif sebagai "filter ideologis" yang membekali peserta didik dengan perspektif keagamaan yang inklusif.

2. Kebutuhan Penguatan Komitmen Kebangsaan (*Muwāṭānah*)

Masyarakat Balikpapan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalisme sebagai kota yang maju dan teratur. Namun, dalam ruang lingkup pendidikan agama, hasil wawancara mendalam menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengaitkan ajaran agama secara lebih eksplisit dengan Komitmen Kebangsaan (*muwāṭānah*). Terdapat indikasi bahwa sebagian kecil peserta didik masih melihat pemisahan antara identitas agama dan identitas kebangsaan.¹⁵ Kurikulum PAI yang eksisting dianggap belum cukup kuat dalam menekankan bahwa Pancasila, UUD 1945, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah konsensus kebangsaan yang sejalan dengan ajaran Islam yang wasathiyah (moderat).¹⁶ Analisis dokumen menunjukkan bahwa materi Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) seringkali kurang menyoroti peran ulama dan tokoh lokal Balikpapan/Kutai dalam mempertahankan kemerdekaan dan kerukunan, sehingga mengurangi rasa memiliki terhadap sejarah Islam yang nasionalis. Kebutuhan yang mendesak adalah mengembangkan modul pembelajaran yang secara langsung mengintegrasikan materi PAI dengan isu-isu lokal dan nasionalisme Balikpapan.¹⁷

3. Ancaman Narasi Keagamaan Eksklusif

Meskipun Balikpapan secara umum rukun, penelitian awal mengidentifikasi bahwa lingkungan pendidikan, khususnya di media sosial dan kelompok studi keagamaan tertentu, rentan terhadap penyebaran narasi keagamaan eksklusif.¹⁸ Eksklusivisme ini bermanifestasi dalam bentuk penolakan terhadap tradisi lokal yang dianggap *bid'ah*, serta penghakiman terhadap kelompok atau agama lain. Hal ini sangat kontras dengan nilai Toleransi (*tasāmuh*) yang menjadi pilar utama moderasi beragama. Kebutuhan kurikulum yang jelas adalah membekali peserta didik dengan kemampuan analisis teks keagamaan yang kontekstual (*tafsir kontekstual*) agar mereka tidak mudah terjerumus pada pemahaman yang literalis dan intoleran.¹⁹

4. Kebutuhan Penanaman Nilai Anti-Kekerasan (*Anti-Tafarrut*)

Balikpapan, sebagai kota yang relatif aman, memiliki kebutuhan yang tinggi untuk mempertahankan status Anti-Kekerasan (*anti-tafarrut*) di kalangan generasi muda.

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia Provinsi Kalimantan Timur, *Laporan Survei Indeks Kerukunan Umat Beragama Kaltim Tahun 2024*, (Samarinda), n.d., 2024th edn, p. 40.

¹⁶ Suprpto, 'Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam?.'

¹⁷ Suprpto, 'Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam?.'

¹⁸ Polda Kalimantan Timur, *Polda Kaltim Sosialisasikan Moderasi Beragama Di Sekolah, Ajak Pelajar Jauhi Radikalisme, Terorisme Dan Intoleran*, (Kalimantan Timur), 28 November 2025.

¹⁹ Haryani, 'Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia?.'



Analisis kebutuhan menunjukkan bahwa media sosial menjadi platform utama penyebaran ujaran kebencian (hate speech) dan ideologi kekerasan yang terselubung. Kurikulum PAI saat ini belum memiliki fokus yang memadai dalam mengajarkan etika digital dan kritisisme media dari perspektif Islam moderat.²⁰ Guru PAI membutuhkan panduan materi yang memuat studi kasus spesifik tentang bagaimana ideologi kekerasan menyebar melalui ruang digital dan bagaimana Islam menolaknya secara tegas.²¹ Pengembangan kurikulum berbasis riset harus memasukkan riset perilaku digital remaja Balikpapan ke dalam materi Akidah Akhlak untuk menguatkan penolakan terhadap segala bentuk ekstremisme dan kekerasan, baik fisik maupun verbal.²²

5. Kebutuhan Integrasi Pendekatan Berbasis Riset (RBCD)

Kurikulum PAI yang dibutuhkan di Balikpapan adalah kurikulum yang dinamis dan berbasis bukti. Kurikulum PAI yang ada cenderung terlalu berfokus pada hafalan dan doktrin, kurang mendorong siswa untuk melakukan inquiry dan riset sederhana terkait isu-isu keagamaan di sekitar mereka.²³ Pengembangan Kurikulum Berbasis Riset (RBCD) dibutuhkan untuk:

- a) Mengkontekstualisasi materi: Memastikan materi ajar PAI relevan dengan isu-isu aktual Balikpapan.
- b) Meningkatkan Kemampuan Kritis: Mengubah metode pembelajaran dari pasif (ceramah) menjadi aktif (*project-based learning dan inquiry-based learning*).²⁴

Contoh kebutuhan kurikulum yang teridentifikasi adalah dimasukkannya Riset Mini Kerukunan Umat Beragama sebagai bagian wajib dari mata pelajaran Fiqih, di mana siswa diminta meneliti praktik muamalah antar-etnis di pasar tradisional Balikpapan. Ini adalah cara praktis untuk menginternalisasi nilai Toleransi (*tasāmuh*) dan Keseimbangan (*i'tidāl*).

6. Kebutuhan Materi yang Kontekstual Balikpapan

Hasil analisis menegaskan bahwa kurikulum PAI harus memasukkan kontekstualisasi lokal Balikpapan secara lebih intensif, terutama dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).²⁵ Diperlukan riset lebih lanjut tentang kearifan lokal (misalnya, peran masyarakat Bugis, Banjar, dan Dayak dalam membentuk karakter Balikpapan yang rukun) dan praktik keagamaan yang sudah mentradisi (Misalnya, tradisi Idul adha yang multietnis).²⁶ Bahan ajar harus memuat studi kasus nyata yang

²⁰ Haryani, 'Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia'.

²¹ Purwanto, Y, *Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*.

²² Purwanto, Y, *Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*.

²³ Hamdan., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) (Teori Dan Praktek)*.

²⁴ Syafrudin and Mutmainnah, 'Riset Riset Dan Inovasi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural'.

²⁵ Hamdan., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) (Teori Dan Praktek)*.

²⁶ Pemkot Balikpapan, 'Gunung Sari Ilir Jadi Contoh Kampung Moderasi Beragama.'



menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat hidup harmonis dengan budaya lokal. Kurikulum berbasis riset akan memfasilitasi guru PAI untuk melakukan riset mikroetnografi di lingkungan sekitar sekolah dan mengintegrasikan temuannya langsung ke dalam materi ajar mereka, menjadikan PAI terasa lebih hidup dan relevan bagi siswa.

B. Desain Model Kurikulum PAI Berbasis Riset Moderasi Beragama

1. Landasan Filosofis: Integrasi Wasathiyah dan RBC

Filosofi *Wasathiyah* (moderasi) memastikan bahwa konten PAI berfokus pada keseimbangan (*i'tidal*), toleransi (*tasamub*), anti-kekerasan (*anti-tafarrut*), dan komitmen kebangsaan (*muwāṭanah*).²⁷ Nilai-nilai ini menjadi tujuan akhir dan benang merah yang harus termanifestasi dalam setiap kompetensi dasar PAI. Desain ini secara tegas menolak pemisahan antara ajaran Islam dan nilai-nilai kebangsaan, sejalan dengan konsensus bahwa Islam di Indonesia adalah Islam yang moderat dan adaptif. Sementara itu, RBC berfungsi sebagai metodologi implementasi. Model ini menanggapi kritik terhadap kurikulum PAI konvensional yang cenderung dogmatis dan pasif.²⁸ RBC menuntut agar materi PAI dikembangkan berdasarkan hasil riset, dan proses pembelajarannya pun harus melibatkan peserta didik dalam kegiatan riset sederhana (mini research atau project-based learning). Ini bertujuan untuk menumbuhkan sikap ilmiah, kritis, dan analitis pada siswa dalam menyikapi isu-isu keagamaan kontemporer di Balikpapan.²⁹

2. Struktur Kurikulum: Pendekatan Integratif-Tematik

Model ini mengadopsi struktur kurikulum Integratif-Tematik di mana nilai-nilai Moderasi Beragama tidak diajarkan sebagai mata pelajaran baru, melainkan diintegrasikan ke dalam empat mata pelajaran PAI yang sudah ada (Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan SKI). Integrasi Vertikal: Memastikan bahwa nilai moderasi beragama mengalami peningkatan kompleksitas dari jenjang kelas yang lebih rendah ke kelas yang lebih tinggi. Misalnya, di kelas X, fokus pada toleransi dalam komunitas sekolah, sementara di kelas XII, fokus pada komitmen kebangsaan dalam isu-isu IKN.³⁰ Integrasi Horizontal: Memastikan bahwa keempat mata pelajaran PAI saling mendukung dalam mencapai tujuan moderasi. Misalnya, materi Jihad dalam Fikih diintegrasikan dengan materi Jihad Akbar (perjuangan melawan hawa nafsu) dalam Akidah Akhlak, dan dikaitkan dengan sejarah perjuangan kemerdekaan (SKI).³¹

²⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia Provinsi Kalimantan Timur, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, Kementerian Agama RI, 2019 (Jakarta), 2019, pp. 30–35.

²⁸ Suprpto, 'Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam?.'

²⁹ Hamdan., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) (Teori Dan Praktek)*, p. 128.

³⁰ Hamdan., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) (Teori Dan Praktek)*, p. 140.

³¹ Purwanto, Y, *Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*.



3. Materi Ajar: Kontekstualisasi Balikpapan

Materi ajar dirancang berdasarkan prinsip kontekstualisasi lokal, memanfaatkan hasil need assessment (analisis kebutuhan) yang telah dilakukan di Balikpapan. Materi tersebut disajikan dalam bentuk Modul Ajar Tematik yang terbagi ke dalam unit-unit pembelajaran berbasis isu:

Mata Pelajaran	Nilai Moderasi yang Ditekankan	Contoh Topik/Isu Kontekstual Balikpapan
Al-Qur'an Hadis	Toleransi (<i>Tasāmuḥ</i>)	Ayat-ayat tentang keragaman ciptaan Tuhan dan kewajiban berbuat adil kepada non-Muslim (Q.S. Al-Mumtahanah: 8), dikaitkan dengan etika berinteraksi di lingkungan multietnis Balikpapan.
Akidah Akhlak	Anti-Kekerasan (<i>Anti-Tafarrut</i>)	Bahaya <i>Ghuluw</i> (ekstremisme) dan <i>Takfir</i> (pengkafiran); Studi kasus <i>hate speech</i> dan <i>cyberbullying</i> di media sosial Balikpapan dan dampaknya terhadap kerukunan.
Fikih	Keseimbangan (<i>I'tidāl</i>)	Fikih Muamalah: Prinsip ekonomi syariah yang adil (tidak eksklusif) di tengah perkembangan kota jasa/industri; Pandangan fikih terhadap tradisi lokal (adat) Balikpapan (Syafrudin & Mutmainnah, 2025).
SKI	Komitmen Kebangsaan (<i>Muwāṭanah</i>)	Sejarah Islam Nusantara dan Peran Kesultanan Kutai (sebagai entitas terdekat Balikpapan) dalam menjaga toleransi dan hubungan dengan negara.



4. Metodologi Pembelajaran Berbasis Riset (RBL)

Model ini mewajibkan penggunaan metodologi RBL sebagai strategi utama pembelajaran PAI. RBL merupakan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai peneliti aktif dalam mencari solusi dan makna keagamaan. Model Pembelajaran: Guru PAI diarahkan untuk mengimplementasikan *Inquiry-Based Learning* dan *Project-Based Learning* (PBL) sebagai pengganti ceramah. Tahapan RBL meliputi: (1) Identifikasi masalah keagamaan/sosial di Balikpapan (misalnya, isu kebersihan, toleransi di lingkungan pasar); (2) Pengumpulan data (wawancara, observasi); (3) Analisis data dari perspektif PAI; (4) Penyusunan rekomendasi solusi; dan (5) Presentasi hasil riset dalam bentuk laporan atau video dokumenter³². Contoh kegiatan RBL adalah Proyek Riset Etnografi Sederhana tentang "Praktik Toleransi Sosial dan Keagamaan di Lingkungan Perumahan Balikpapan Barat" sebagai bagian dari materi SKI dan Akidah Akhlak.

5. Sistem Asesmen yang Komprehensif

Sistem asesmen dalam model kurikulum ini dirancang untuk mengukur tiga aspek utama: Kognitif, Afektif (Sikap), dan Psikomotorik (Keterampilan Riset), dengan penekanan khusus pada penilaian sikap Moderasi Beragama. Asesmen Sikap Moderasi Beragama: Menggunakan rubrik penilaian yang eksplisit mengukur empat dimensi moderasi: (a) Kepatuhan terhadap aturan negara/kebangsaan, (b) Penolakan terhadap kekerasan/ujaran kebencian, (c) Keterbukaan terhadap perbedaan (toleransi), dan (d) Penghargaan terhadap budaya/tradisi lokal.³³ Instrumennya berupa Jurnal Refleksi Diri, Penilaian Antar Teman, dan Observasi Harian guru. Asesmen Keterampilan Riset: Menggunakan Rubrik Penilaian Proyek yang mengukur kemampuan siswa dalam: merumuskan pertanyaan riset, mengumpulkan dan menganalisis data, serta menyajikan temuan riset sesuai kaidah ilmiah.³⁴ Hal ini untuk memastikan dimensi *Research-Based* tercapai secara maksimal.

6. Validitas dan Kepraktisan Model

Langkah pengujian validitas dan kepraktisan merupakan tahapan krusial dalam model Research and Development (R&D) untuk memastikan bahwa produk kurikulum yang dihasilkan (Model Kurikulum PAI Berbasis Riset Moderasi Beragama) layak secara teoretis dan fungsional di lapangan.

³² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, p. 410.

³³ Misbahuddin, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, p. 102.

³⁴ Matthew B. Miles, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, p. 415.



a. Uji Validitas Model (Validasi Ahli)

Tujuan utama dari uji validitas adalah untuk mengukur kelayakan teoritis dan konsistensi internal model kurikulum. Pengujian ini dilakukan oleh para ahli (Expert Judgment).

b. Prosedur Uji Validitas

- 1) Penentuan Validator: Menunjuk minimal tiga (3) hingga lima (5) validator ahli yang terdiri dari: Pakar Kurikulum PAI, Pakar Moderasi Beragama (dari akademisi atau Kemenag), dan Praktisi/Kepala Sekolah Senior di Balikpapan.
- 2) Penyampaian Instrumen: Validator diberikan dokumen model kurikulum lengkap (konsep, materi tematik, dan panduan RBL) bersama dengan instrumen angket validasi.
- 3) Analisis Data: Hasil penilaian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mencari rata-rata skor per indikator dan skor total. Kriteria keberhasilan validitas model adalah jika mencapai rata-rata skor minimal 4.00 dari skala 5, atau persentase kelayakan minimal 80%.³⁵

c. Instrumen Validitas Ahli (Skala 1–5)

Validator diminta menilai setiap aspek kurikulum menggunakan skala Likert: 1 (Sangat Tidak Valid), 2 (Tidak Valid), 3 (Cukup Valid), 4 (Valid), 5 (Sangat Valid).

No.	Aspek Validasi	Indikator Penilaian	Skor
I.	Validitas Konten <i>(Content Validity)</i>		
1.	Relevansi Nilai Moderasi	Keterkaitan nilai toleransi, anti-kekerasan, dan komitmen kebangsaan dengan tujuan PAI.	1-5
2.	Kontekstualisasi Balikpapan	Relevansi materi ajar dengan isu-isu sosial dan keagamaan spesifik Kota Balikpapan.	1-5
3.	Kebenaran (Akurasi) Materi	Akurasi konsep Islam <i>Wasathiyah</i> yang disajikan dalam modul.	1-5

³⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.



No.	Aspek Validasi	Indikator Penilaian	Skor
II.	Validitas Konstruk (<i>Construct Validity</i>)		
4.	Konsistensi Internal	Keterkaitan yang logis antara tujuan, materi, metodologi RBL, dan asesmen.	1-5
5.	Kejelasan dan Keterbacaan	Bahasa dan struktur model kurikulum mudah dipahami oleh pengguna (guru).	1-5
6.	Dukungan Teoritis RBL	Kesesuaian model dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum berbasis riset (RBC/RBL) (Hamdan, 2014).	1-5

d. Uji Kepraktisan Model (Uji Coba Terbatas)

Tujuan utama uji kepraktisan adalah untuk menilai kemudahan penerapan (feasibility) dan efisiensi penggunaan model kurikulum di lingkungan sekolah oleh guru PAI.

a) Prosedur Uji Kepraktisan

- Penentuan Subjek Uji Coba: Menentukan minimal 10-15 Guru PAI sebagai praktisi di sekolah/madrasah Balikpapan yang berbeda.³⁶
- Simulasi/Implementasi Terbatas: Guru PAI melakukan simulasi atau implementasi terbatas (minimal 1-2 unit pembelajaran) dari model kurikulum (termasuk penerapan metodologi RBL).
- Pemberian Instrumen: Guru mengisi angket kepraktisan setelah proses simulasi/implementasi terbatas.
- Analisis Data: Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Kriteria keberhasilan kepraktisan model adalah jika mencapai rata-rata skor minimal 4.00 dari skala 5, yang berarti model dianggap "Praktis" untuk digunakan di lapangan.

b) Instrumen Kepraktisan (Skala 1–5)

³⁶ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.



Praktisi (Guru PAI) diminta menilai setiap aspek model kurikulum menggunakan skala Likert: 1 (Sangat Tidak Praktis), 2 (Tidak Praktis), 3 (Cukup Praktis), 4 (Praktis), 5 (Sangat Praktis).

No.	Aspek Kepraktisan	Indikator Penilaian	Skor
I.	Kepraktisan Materi dan Modul		
1.	Kemudahan Pemahaman Modul	Modul PAI berbasis riset mudah dipahami guru.	1-5
2.	Ketersediaan Sumber Ajar	Materi PAI berbasis riset dapat diaplikasikan dengan sumber daya yang tersedia di Balikpapan.	1-5
3.	Alokasi Waktu	Kesesuaian alokasi waktu pembelajaran dengan kedalaman materi RBL.	1-5
II.	Kepraktisan Metodologi RBL		
4.	Kemudahan Implementasi RBL	Prosedur <i>Project-Based Learning</i> atau <i>Mini Research</i> mudah diterapkan di kelas.	1-5
5.	Pengelolaan Kelas	Efektivitas RBL dalam mengaktifkan partisipasi siswa dalam isu moderasi beragama.	1-5
6.	Kemudahan Asesmen	Kemudahan penggunaan instrumen asesmen sikap moderasi dan keterampilan riset.	1-5



a) Teknik Analisis Data Uji Validitas dan Kepraktisan

Analisis data dilakukan secara kuantitatif berdasarkan skor yang diberikan oleh ahli dan praktisi, menggunakan rumus rata-rata (*Mean Score*) dan konversi persentase:

$$M = \frac{\sum X_1}{N}$$

Di mana:

M = Rata-rata skor keseluruhan/per indicator

$\sum X_1$ = Jumlah total skor yang diberikan oleh validator/praktisi

N = Jumlah validator/praktisi

b) Kriteria Konversi Kelayakan Model

Interval Rata-rata Skor (M)	Persentase Kelayakan	Kategori
$M < 1.80$	< 36%	Sangat Tidak Valid/Praktis
$1.80 \leq M < 2.60$	36% - 52%	Tidak Valid/Praktis
$2.60 \leq M < 3.40$	52% - 68%	Cukup Valid/Praktis
$3.40 \leq M < 4.20$	68% - 84%	Valid/Praktis
$M \geq 4.20$	$\geq 84\%$	Sangat Valid/Praktis

c) Hubungan Validitas dan Kepraktisan

Validitas adalah prasyarat untuk kepraktisan. Model yang tidak valid secara teoretis tidak akan dapat diuji kepraktisannya. Jika hasil Uji Validitas menunjukkan skor di bawah 4.00, maka dilakukan revisi substansi (konten, tujuan, dan konstruksi teoretis RBL) berdasarkan saran para ahli. Jika hasil Uji Kepraktisan menunjukkan skor di bawah 4.00, maka dilakukan revisi fungsional (modul, panduan guru, dan alokasi waktu) untuk mempermudah implementasi di lapangan. Kedua tahapan ini penting untuk memastikan model kurikulum PAI berbasis riset moderasi beragama yang diterapkan di Balikpapan benar-benar efektif dan efisien.³⁷

³⁷ W. R. Borg, *J. Educational Research: An Introduction*.



KESIMPULAN

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis riset moderasi beragama sangat relevan dan urgen untuk konteks masyarakat heterogen Kota Balikpapan. Model kurikulum yang dikembangkan melalui pendekatan R&D ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama secara kontekstual ke dalam empat mata pelajaran utama PAI dengan menekankan pada metodologi pembelajaran berbasis riset. Model ini dinilai valid dan praktis untuk diterapkan, dan berpotensi membentuk peserta didik sebagai agent of change yang memegang teguh komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, toleransi, dan penerimaan terhadap tradisi lokal dalam bingkai ajaran Islam yang wasathiyah.



DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas, *‘Laporan Kajian Dampak Sosial Dan Ekonomi IKN Terhadap Wilayah Penyangga’*, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) (Jakarta), 2023, 2023rd edn
- Hamdan., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) (Teori Dan Praktek)* (n.d.)
- Haryani, Elma, *‘Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf’ Pada Anak Di Medan’*, EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan, 18.2 (2020), pp. 145–58, doi:10.32729/edukasi.v18i2.710
- John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th Ed (Sage Publications, n.d.)
- Kemenag RI, *‘Sosialisasi Moderat Sejak Dini Libatkan 500 Siswa Lintas Agama Di Balikpapan’*, Kemenag RI (Balikpapan), n.d.
- Kementerian Agama Republik Indonesia Provinsi Kalimantan Timur, *‘Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam’*, Kementerian Agama RI, 2019 (Jakarta), 2019
- , *Laporan Survei Indeks Kerukunan Umat Beragama Kaltim Tahun 2024*, (Samarinda), n.d., 2024th edn
- Matthew B. Miles, A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed (Sage Publications, 2014)
- Misbahuddin, Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik* (Bumi Aksara, 2017)
- Pemkot Balikpapan, *‘Gunung Sari Ilir Jadi Contoh Kampung Moderasi Beragama.’*, Pemkot Balikpapan (Balikpapan), 28 November 2025
- Polda Kalimantan Timur, *Polda Kaltim Sosialisasikan Moderasi Beragama Di Sekolah, Ajak Pelajar Jauhi Radikalisme, Terorisme Dan Intoleran*, (Kalimantan Timur), 28 November 2025, 28 November 2025 Edition
- Purwanto, Y, *Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*, n.d., doi:<https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Alfabeta, 2018)



Suprpto, *'Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam'*, 2020, published online 2020, doi:<https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.753>

Syafrudin, and Mutmainnah, *'Riset Riset Dan Inovasi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural'*, *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 7.1 (2025), pp. 158–66, doi:[10.37567/cbjis.v7i1.3855](https://doi.org/10.37567/cbjis.v7i1.3855)

W. R. Borg, M. D. Gall,). *Educational Research: An Introduction* (Longman, n.d.)